

Guru menjemput murid

Senin pagi, 6 September 2010. Kuingat terus sampai sekarang, karena hari itu adalah hari Senin pertama sejak pensiun dari WHO, Badan Kesehatan Dunia. Enam hari sejak pensiun, aku sudah mempunyai rencana untuk mengunjungi Choirul, seorang penderita gangguan jiwa yang dipasung. Dia tinggal bersama ibunya, mbok Hasanah yang sudah janda. Aku mendapat berita bahwa dia dipasung, sejak 3 tahun lalu, karena sering mengganggu tetangga, khususnya tetangganya yang perempuan. Aku ingin melepaskan dia dari pasungnya dan membantunya memulihkan jiwanya.

Pagi itu cuaca di Purworejo agak mendung. Di bulan September, hujan sudah jarang mengguyur kotaku. Menurut ramalan cuaca dari Balai Meterologi dan Geofisika, musim kemarau sudah datang. Dengan berboncengan sepeda motor Honda 100 cc, aku dan Pak Prianto pergi ke rumah Choirul. Dia merupakan penderita gangguan jiwa pertama yang kami tangani. Dia tinggal bersama ibunya, yang menopang hidupnya dari mencari kayu bakar di hutan. Merawat anaknya yang menderita gangguan jiwa, sambil mencari makan dengan mencari kayu bakar di hutan, pastilah sebuah kehidupan yang sangat keras. Kami membayangkan kehidupan mereka sangat sederhana. Karena itu, kami sengaja membawa sebuah kardus kecil berisi mie instant, telur, beras dan sedikit uang.

Ketika kami sampai, rumah mbok Hasanah terlihat sangat sederhana, berdinding papan yang sudah mulai keropos dan berlantai tanah.

“Assalamu’alaikum”, ucapku sambil mengetuk pintu.

“Walaikum salam”, jawab mbok Hasanah dari dalam rumah sambil membukakan pintu. Mbok Hasanah terlihat kurus, wajahnya penuh keriput. Pakaian yang dikenakannya sudah terlihat lusuh. Meskipun demikian, air mukanya terlihat tenang. Menurut cerita yang kudengar, keimanannya yang tinggi kepada Allah membuatnya tahan menghadapi cobaan dan penderitaan yang menderanya. Mbok Hasanah tidak henti-hentinya berdoa bagi kesehatan anaknya. Hampir setiap malam,

ketika tetangganya tertidur lelap, dia bangun untuk sholat malam. Puasa Senin dan Kamis selalu dilakukannya.

“Mbok Hasanah, saya Bambang. Ini Pak Prianto. Kami berkunjung karena ingin menengok Choirul”

Kami dipersilahkan masuk. Di ruang tamunya, terlihat seorang laki laki separuh baya tidur di tempat tidur kayu tanpa kasur. Kuduga, pasti dialah Choirul yang kini sudah tidak lagi dipasung. Tubuhnya tergolek lemah di tempat tidur. Rambutnya panjang acak acakan. Kumis dan jenggot juga panjang tidak terawat. Bajunya lusuh dan dekil. Tubuhnya agak bengkak. Aku menduga Choirul menderita kekurangan kalori protein akibat kurang makan.

“Sejak kapan Choirul begini mbok?”

“Sudah seminggu lebih Pak, anak saya diam saja tiduran”

Mbok Hasanah bercerita bahwa sejak sebulan yang lalu, rantai besi yang mengikat Choirul ketiang di ruangan tamu telah dilepas. Choirul sudah tidak pernah mengamuk lagi. Aku duga gejala depresi mulai menyerang Choirul. Depresi membuatnya sedih, lemah dan tidak bertenaga. Salah satu gejala penderita depresi adalah inginnya tiduran di kamar sepanjang hari. Bisa juga tubuhnya menjadi lemah akibat kekurangan makan. Tubuh yang lemah membuatnya tidak lagi bisa marah marah. Mungkin juga bisa dua duanya, Choirul terkena depresi dan sekaligus terkena kekurangan kalori protein akibat kurang makan. Dengan kondisi demikian, rantai pasung tidak lagi diperlukan.

Aku dekati Choirul. Dia tetap saja tiduran tidak bergerak dan tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Kulihat tangan dan kakinya sedikit bengkak. Ketika aku pencet, bekas lekukan yang terjadi tidak segera kembali. Tangan dan kakinya dingin. Kata mbok Hasanah, sebelum selemah keadaan sekarang, anaknya sering mengeluh kesemutan, badannya lemah dan sering terjatuh bila mencoba berjalan. Aku semakin percaya bahwa Choirul menderita kekurangan kalori protein.

Sambil berlinang air mata, mbok Hasanah bercerita tentang keadaan anaknya tersebut. Sebelum sakit, Choirul bekerja di Jakarta. Dia sukses bekerja di perusahaan mie instant sebagai kepala gudang. Di Jakarta anak pertamanya tersebut menikah dengan gadis desa dari Wonosobo. Mereka dikarunia satu anak laki laki. Dia juga mampu membeli sebuah sepeda motor, membangun sebuah rumah di desa asal istrinya. Choirul jarang menengok orang tuanya dan tidak pernah memberi bantuan keuangan kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya yang telah membesarkannya yang kini hidup sederhana. Kisah kehidupannya adalah tipikal kisah anak durhaka jaman modern. Meskipun tidak ada kaitan antara gangguan jiwa dengan durhaka kepada orang tuanya, namun masyarakat sekitar mengatakan bahwa Choirul telah durhaka kepada orang tuanya hingga dia terkena gangguan jiwa.

Mbok Hasanah tidak bercerita tentang pemicu gangguan jiwa anaknya. Dia hanya tahu bahwa setelah terkena gangguan jiwa, anaknya dibawa pulang ke rumahnya. Istrinya mengembalikan suaminya seperti membuang barang yang sudah rongsok. Istrinya minta cerai dan membawa anak laki satu satunya dalam asuhannya. Kini, kondisi Choirul serupa dengan kondisi sepeda motor yang dipunyainya. Mogok, tidak bisa dihidupkan dengan STNK kadaluarsa.

Bila sedang kambuh, Choirul terlihat gelisah, tidak bisa diam. Kadang dia mengejar-ngejar perempuan di desanya. Kondisi tersebut membuat masyarakat sekitar sepakat untuk merantai Choirul agar tidak mengganggu perempuan di desanya lagi.

Tak lama setelah kedatangan Choirul, suami mbok Hasanah meninggal dunia. Sepertinya, suaminya tidak kuat menanggung beban derita. Tinggalah janda tua itu seorang diri merawat anaknya yang menderita gangguan jiwa. Untuk menyambung hidupnya, mbok Hasanah mencari kayu bakar untuk dijual. Kadang dia pergi ke pasar menjual beberapa buah kelapa dari kebunnya yang tidak seberapa luas itu. Untuk pergi ke pasar di kecamatan, dia harus berjalan kaki sekitar 2 jam. Sebenarnya jaraknya tidak terlalu jauh, hanya saja jalannya naik turun karena kondisi tanah yang berbukit bukit telah menguras tenaganya yang mulai berkurang dimakan usia.

Melihat kondisi Choirul saat itu, kami sepakat untuk membawanya ke rumah sakit umum daerah Purworejo. Pak RT yang tinggal tidak jauh dari rumah Choirul, kebetulan juga masih bersaudara, bersedia mengantar mereka ke RSUD. Pak Prianto menyerahkan bingkisan dan uang untuk biaya transportasi membawa Choirul ke rumah sakit. Besok pagi aku akan menunggu mereka di rumah sakit.

“Terima kasih sekali Pak Bambang dan Pak Prianto, atas segala bantuannya. Kami orang tidak punya, tidak bisa membalas kebaikan Bapak. Semoga Gusti Allah yang membalasnya”

“Amin amin ya Robbal alamin. Sama sama mbok Hasanah, sudah kewajiban kita semua untuk saling tolong menolong”

Aku lihat mata mbok Hasanah berkaca-kaca. Tapi dari raut wajah dan tatapan matanya, terlihat bahwa didalam dadanya telah tumbuh sebuah harapan. Dia yakin tidak lama lagi Choirul akan bisa pulih seperti sedia kala. Sorot mata dan tatapan wajahnya menyiratkan bahwa dia tidak ingin mati sebelum anaknya yang sakit bisa sembuh dan mampu hidup mandiri tanpa perlindungan darinya. Harapan itu tumbuh karena kedatangan dan kesediaan kami untuk menolong mereka. Tatapan wajahnya membuatku terharu sekaligus juga menebalkan tekadku untuk menolong sebanyak mungkin penderita gangguan jiwa. Tanpa kusadari sebuah doa telah kupanjatkan.

“Ya Allah berilah hamba-Mu ini kekuatan dan kemudahan untuk bisa menolong mereka. Jadikanlah ini sebagai amal ibadah kepada Mu. Aku lakukan ini semua untuk mencari ridlo dan karunia-Mu semata. Amin”.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, doa itu berkali kali terucap dalam hatiku. Seingatku, sangat jarang sebuah doa bisa kupanjatkan sekhushuk itu.

-----0000-----

Keluarga Mukti Raharjo tidak bisa digolongkan miskin, meskipun juga tidak bisa dibilang kaya. Bangunan rumahnya terbuat dari tembok dengan lantai keramik. Halamannya bersih dan rapi. Di pinggir halaman sebelah kanan terlihat sebuah

gudang dari papan yang berukuran 3x3 meter, berlantai tanah. Ada sebuah jendela kecil disampingnya. Gudang itu dulu dipakai oleh Pak Mukti Raharjo untuk memasung adiknya, Ahmad, yang menderita gangguan jiwa.

Ahmad anak bungsu dari 3 bersaudara: Mukti Raharjo, Sri Rahayu dan Ahmad Dhani. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Ahmad mulai terlihat menderita gangguan jiwa setelah lulus STM. Dia ingin melanjutkan kuliah ke Yogyakarta, namun kakak-kakunya tidak mampu membiayainya. Sejak saat itu Ahmad sering gelisah, marah marah dan mengamuk. Akhirnya dia dipasung. Tetangga Pak Mukti yang membuka warung kebutuhan sehari-hari juga mendukung pemasangan tersebut karena Ahmad kadang mengambil barang barang jualan di warung tersebut tanpa mau membayar.

Setahun yang lalu petugas Dinas Sosial membawa Ahmad ke rumah sakit jiwa (RSJ) di Magelang. Dia dirawat selama 2 bulan. Sepulangnya dari RSJ, dia kembali tinggal dengan keluarga Pak Mukti Raharjo. Beberapa hari yang lalu kudengar kabar Ahmad dipasung lagi.

Sehabis sholat ashar aku bersama Pak Wibowo mengunjungi rumah Pak Mukti Raharjo untuk mengetahui keadaan Ahmad.

“Pak Mukti, bagaimana ceritanya sampai Ahmad kembali dipasung?”

“Begini Pak Bambang dan Pak Wibowo, ketika kembali dari RSJ, keadaan Ahmad sudah baik. Namun karena tidak mau minum obat, beberapa bulan kemudian dia kambuh kembali. Ahmad kembali mengamuk dan mengganggu tetangga. Akhirnya, kita sepakat memasungnya lagi”

“Apa tidak ada yang mengingatkannya untk minum obat?”

“Sudah Pak, setiap minum obat, kami awasi dia. Ternyata Ahmad mengelabui kami. Dia sisipkan obat tadi disela sela lidahnya dan dia buang ketika kami tidak melihatnya.”

“Kenapa tidak dibawa ke RSUD, biar disuntik?”

“Susah Pak, kami semua sibuk disini. Tidak ada yang bisa mengantarnya berobat”

“Bagaimana kalau Ahmad kami bawa berobat ke RSJ lagi? Kami akan kontak Dinas Sosial agar dapat keringan biaya” kataku

“Bagaimana ya? Bukannya kita tidak kasihan dengan Ahmad, tapi kalau pulang dari RSJ, dia pasti akan kambuh lagi. Jadi percuma saja. Biar sajalah Ahmad seperti sekarang”

Aku sudah bernadzar akan mengabdikan sisa hidupku setelah pensiun untuk membantu para penderita gangguan jiwa agar bisa pulih kembali. Aku sadar sejak awal bahwa ini bukan pekerjaan yang mudah. Ibarat jalan, ini adalah jalan yang mendaki lagi sulit. Hanya bisa dilalui oleh orang-orang yang kuat, teguh dan pantang menyerah. Jalan untuk orang-orang yang bersedia berkorban untuk orang lain, bukan jalan yang mudah dan menyenangkan, jauh dari tepuk tangan dan taburan bunga. Jalan yang sepi, tidak diminati banyak orang. Menolong penderita gangguan jiwa adalah ibarat jalan mendaki lagi sulit. Aku tidak boleh menyerah dan harus berani berkorban untuk Ahmad.

“Pak Mukti!, Ahmad akan kami bawa ke RSJ, setelah keluar dari RSJ, akan kami rawat sampai benar-benar pulih. Bagaimana kalau begitu?”

“Kalau Pak Bambang berkenan, ya silahkan saja. Kalau tetap tinggal disini sehabis keluar dari RSJ, pasti Ahmad akan kambuh kembali. Jadi percuma saja”.

Aku meminta ijin untuk menegok Ahmad.

Di gudang itu, aku lihat Ahmad sangat kurus, rambutnya gondrong dan acak-acakan. Kedua tangannya dirantai ke tiang yang ada disebelah kiri dan kanannya. Kedua rantainya tidak cukup panjang sehingga Ahmad tidak bisa menggaruk tubuhnya bila terasa gatal. Ahmad hanya mengenakan sarung. Aroma tak sedap diruangan itu menunjukkan bahwa Ahmad kencing dan buang air besar disitu.

Waktu kecil, karena nakal, aku pernah diikat ke pohon oleh ayah selama beberapa jam. Rasanya sangat menyakitkan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya dirantai seperti itu sampai berbulan-bulan lamanya. Mungkin dirantai seminggu saja banyak orang sudah tidak akan kuat. Seorang yang punya jiwa sehatpun pasti akan jadi sakit bila diperlakukan seperti itu.

Dr Patricia Deegan, seorang psikolog klinis yang diwaktu mudanya pernah dirawat di RSJ karena skizofrenia, mengatakan kalau seseorang diperlakukan seperti itu maka hatinya akan membatu. Mereka tidak akan lagi peduli kepada lingkungan sekitarnya. Bahkan juga tidak peduli lagi kepada dirinya sendiri. Hati mereka mengeras sehingga mampu berak dan kencing di celana.

*“Apa yang akan dilakukan bila seseorang tidak bisa menggaruk badan yang gatal, terpaksa kencing dan berak di celana karena kedua tangannya dirantai?”*tanyaku dalam hati

Bila orang tersebut tidak mengeras hatinya dan menjadi tidak peduli, tidak lebih dari seminggu orang tersebut akan mati. Bersikap tidak peduli dan hidup dalam alamnya sendiri merupakan mekanisme pertahanan diri agar bisa tetap hidup. Ahmad memilih mekanisme pertahanan diri seperti itu. Menarik diri dari lingkungannya dan hidup dalam alamnya sendiri.

Kini kedua kakak Ahmad sudah angkat tangan. Mereka sudah menyerah. Mereka hanya bisa merawat Ahmad dengan memasungnya. Tidak lebih dari itu. Mereka sudah lelah dan bosan merawat Ahmad.

Aku sangat kasihan kepada Ahmad. Dalam hati aku berdoa

“Ya Allah, anugerahkan kepadaku segala yang telah Engkau berikan kepada orang-orang yang shaleh agar aku bisa membantu Ahmad pulih dari sakitnya. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik pengabul doa”

Ketika aku menemui Ahmad, kondisi kejiwaannya sedang dalam keadaan baik.

“Halo Mas Ahmad, bagaimana kabarnya? masih suka dengar suara suara atau melihat sesuatu?”

“Iya Pak, saya sering lihat Pak Presiden Soekarno bersama seorang anak kecil”

“Dimana lihatnya?, sekarang ada?”

“Itu, sedang berdiri di dekat bapak”

“Mas Ahmad, kalau rantainya dilepas dan tinggal sama saya mau ? “

“Mau sekali Pak”

“Tapi Mas Ahmad harus berobat dulu ke RSJ. Setelah dari RSJ, tinggal dirumah saya dulu sampai benar benar sehat. Bisa kerja dan punya uang. Baru balik kesini lagi”

Ahmad perlu pertolongan segera. Semakin lama dipasung, semakin sakit jiwanya. Hatinya bisa penuh kemarahan, dendam dan kebencian. Namun bisa juga hatinya menjadi hancur, merasa tidak ada harga lagi, hidup tanpa harapan. Ketika kuamati, tidak terlihat dendam dan kemarahan dimatanya. Namun, jelas hatinya telah hancur. Dia hidup tanpa harapan. Hari hari dibiarkannya mengalir begitu saja. Baginya tidak ada lagi perbedaan antara hari Minggu dengan Senin, antara bulan Januari dengan Februari, bahkan antara bulan puasa dengan bulan Syawal. Semuanya sama.

Aku tidak bisa membayangkan betapa beratnya menjalani hidup seperti itu, pasti tidak akan kuat. Meskipun demikian, Aku juga tidak bisa menyalahkan sikap Pak Mukti Raharjo dan tetangganya. Mereka sudah lelah dan kehabisan akal dalam menangani Ahmad. Mereka sudah berusaha secara maksimal, namun tidak ada hasilnya. Mereka tidak tahu jalan pikiran penderita gangguan jiwa. Pengetahuan mereka tentang gangguan jiwa sangat sedikit, sebagiannya juga tidak benar. Oleh karena itu, upaya mereka tidak berhasil.

Aku ambil kejadian ini dari positifnya saja. Ini berarti ada ladang amal yang bisa digarap. Ada kesempatan untuk menolong Ahmad yang teraniaya sekaligus melepaskan beban keluarga Pak Mukti Raharjo dan tetangganya.

---0000---

“Pak Bambang, apakah kita akan begini terus?”Tanya Pak Wibowo kepadaku.

“Apa maksud Pak Bowo?”

“Apakah kita akan mencari-cari murid dan membawanya ke Tirto Jiwo?”

“Ya tidak Pak Bowo. Sekarang ini Tirto Jiwo hanya dikenal oleh kalangan terdidik yang membaca website Tirto jiwo. Banyak masyarakat Purworejo yang tidak punya akses ke internet. Kita tahu, masih ada beberapa penderita gangguan jiwa di Purworejo ini yang dibiarkan saja atau malah di pasung dirumahnya. Saya merasa kasihan dengan mereka” jawabku.

“Oh begitu, ya sudah. Saya pikir kita akan melakukan hal sama, pergi ke rumah rumah penderita yang di pasung yang ada di kota kota lain juga”

“Pasti tidak. Pak Bowo kan tahu, di Kabupaten Purworejo saja paling tidak ada 50 orang yang pernah dipasung. Target pertama kita adalah membebaskan penderita gangguan jiwa dari pasungan.” Kataku menjelaskan alasanku menjemput para murid.

“Pak Bambang, penderita gangguan jiwa kan banyak sekali. Dilain pihak kemampuan kita terbatas. Apakah kita perlu menseleksi murid yang akan kita terima?”

“Saya kira wajar kalau ada seleksi murid yang akan kita terima belajar di Tirto Jiwo. Tapi kita tidak boleh memakai kriteria ekonomi, kalau miskin kita tolak dan kalau mampu bayar kita terima.”

“Saya kira sejak awal kita sudah bicarakan masalah ekonomi tersebut. Maksud saya, dari sisi kondisi kesehatan jiwa calon murid, sebaiknya murid yang seperti apa yang kita terima Pak Bambang?”

“Begini Pak Bowo, selama murid siap belajar, kita harus siap memberi pelajaran. Artinya, penderita gangguan jiwa yang masih dalam fase akut, gelisah dan gaduh, kita bawa ke RSJ dulu. Sepulangnya dari RSJ baru kita terima”

“Itu kan juga sudah pernah kita bicarakan dan sudah kita sepakati. Maksud saya bagaimana dengan calon urid yang kondisinya sudah sangat parah. Calon murid yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri, kencing dan buang air besar di celana” kata pak Wibowo.

“Ini yang dilematis Pak Bowo. Di satu sisi, sebenarnya mereka yang sangat membutuhkan pertolongan dari kita. Namun waktu untuk membantu pemulihannya akan memakan waktu yang lama. Dilain pihak, dalam kurun waktu yang sama, kita bisa membantu pemulihan lebih banyak murid. Nah kita mau pilih yang mana. Kalau fasilitas yang tersedia, memang kita tbanu mereka semua. Dalam kondisi seperti sekarang, jumlah tempat tidur hanya 10 buah, ini memang sebuah keputusan yang tidak gampang.’

‘Pak Bambang, kita serahkan saja kepada Tuhan. Caranya begini. Kalau ada calon murid yang datang, selama ada tempat tidur, kita terima saja. Jangan sampai ditolak. Tidak peduli apakah kasusnya gampang atau kasus sulit. Dengan begini kita bisa terhindar dari dilema tadi. Kita serahkan kepada Tuhan. Pokoknya bila ada murid mendaftar, selama ada tempat, kita terima’ usul Pak Wibowo.

‘ Pak Bowo, saya kira itu usul yang bagus sekali. Kita terapkan saja hal tersebut sebagai kriteria’ jawabku.

“Pak Bambang, bagaimana dengan penderita gangguan jiwa dari kota kota lain? Bagaimana kalau kita tangani mereka juga?”

“Ha ha jangan berpikir muluk muluk Pak Bowo. Orang bisa bilang kita punya waham kebesaran. Kita lakukan apa yang bisa saja”

“Lho kita harus berani berpikir besar. Menurut saya, itu bukan sesuatu yang mustahil. Tentunya tidak bisa kita kerjakan sendiri. Kita perlu galang kerja sama dengan semua pihak yang prihatin dengan masalah ini.”

“Baik, sekarang kita kerjakan apa yang bisa kita kerjakan saat ini. Sambil jalan, setelah kita punya cukup pengalaman dan telah terbukti manfaatnya, baru kita kembangkan agar bisa mencapai sasaran yang lebih besar” kataku melanjutkan.